

ANALISIS PERILAKU PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA MASYARAKAT DI GAMPONG SIMPANG TIGA KECAMATAN KLUET TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2024

Resi Novia Fitri^{1*}, Farrah Fahdhienie², Vera Nazhira Arifin³

S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : resinoviafitri@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat di Gampong Simpang Tiga, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 215 kepala keluarga (KK), dan sebanyak 68 responden dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran petugas kesehatan, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square pada tingkat signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,8% responden memiliki perilaku pencegahan TB yang kurang baik, 36,8% memiliki pengetahuan rendah, 45,6% bersikap negatif terhadap pencegahan TB, 57,4% memiliki akses sumber informasi yang kurang memadai, dan 30,9% tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), sumber informasi ($p=0,000$), dan peran petugas kesehatan ($p=0,000$) dengan perilaku pencegahan TB. Kesimpulannya, seluruh variabel yang diteliti berhubungan secara bermakna dengan perilaku pencegahan tuberkulosis. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan masyarakat, penguatan peran tenaga kesehatan, serta optimalisasi media informasi yang akurat dan mudah diakses.

Kata kunci : informasi, pengetahuan, perilaku pencegahan, sikap, tenaga kesehatan, tuberkulosis

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) remains a major global public health problem, with millions of new cases reported annually. This disease not only affects individual health but also has significant social and economic impacts, particularly in developing countries such as Indonesia. This study aimed to analyze the factors associated with tuberculosis prevention behavior among the community in Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah Subdistrict, South Aceh Regency, in 2024. The research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 215 households, and a total of 68 respondents were selected using a random sampling technique. The results showed that 36.8% of respondents had poor TB prevention behavior, 36.8% had low knowledge, 45.6% had negative attitudes, 57.4% had limited access to information sources, and 30.9% did not receive support from health workers. Bivariate analysis revealed significant associations between knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), information sources ($p=0.000$), and the role of health workers ($p=0.000$) with TB prevention behavior. In conclusion, all variables studied were significantly related to tuberculosis prevention behavior. Therefore, interventions should focus on strengthening health education, optimizing the role of health workers, and improving access to credible and comprehensive health information sources.

Keywords : information, preventive behavior, knowledge, attitude, tuberculosis, health workers

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, baik di tingkat global maupun nasional (Akalu

et al., 2023). Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat. Meskipun pengobatan TB sudah tersedia dan terbukti efektif, angka kasus baru setiap tahunnya masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan (Salari et al., 2023). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, 2023), terdapat sekitar 10,6 juta kasus TB baru di dunia pada tahun 2022, dengan lebih dari 1,3 juta kematian akibat penyakit ini. WHO juga mencatat bahwa sebagian besar kasus TB terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi tantangan global yang memerlukan pendekatan lintas sektor untuk pengendaliannya (WHO, 2025).

Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia setelah India dan Tiongkok dalam jumlah kasus TB. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report WHO 2023*, diperkirakan terdapat lebih dari 800.000 kasus TB baru setiap tahunnya di Indonesia (WHO, 2023). Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru (TB paru), meskipun dapat pula menyerang organ tubuh lainnya (Fogel, 2015). Penularan penyakit ini terjadi melalui udara, ketika penderita TB paru batuk atau bersin, sehingga orang di sekitarnya dapat menghirup percikan droplet yang mengandung kuman. Oleh karena itu, lingkungan padat penduduk dan ventilasi udara yang buruk menjadi faktor yang mempercepat penyebaran TB (Sarkar & Sarkar, 2025).

Faktor risiko TB tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan, tetapi juga dengan status sosial ekonomi, gaya hidup, dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit (Kaaffah et al., 2023). Masyarakat dengan pengetahuan rendah dan sikap negatif terhadap pencegahan TB cenderung memiliki perilaku yang berisiko tinggi terhadap penularan, seperti tidak menutup mulut saat batuk, membuang dahak sembarangan, atau tidak melanjutkan pengobatan sampai tuntas (Ma et al., 2024). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, insiden TB di Indonesia mencapai 354 kasus per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di Indonesia. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program seperti DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course), Gerakan TOSS TB (Temukan, Obati Sampai Sembuh), serta peningkatan peran puskesmas dalam penemuan kasus aktif (Felisia et al., 2023; Prasiska et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak daerah dengan angka kasus TB yang meningkat setiap tahunnya, termasuk di wilayah Provinsi Aceh (Sasmita et al., 2025). Faktor-faktor seperti keterbatasan akses layanan kesehatan, kurangnya edukasi masyarakat, serta stigma sosial terhadap penderita TB menjadi penghambat dalam pencapaian target eliminasi TB di daerah tersebut (Pradipta et al., 2022). Provinsi Aceh sendiri menunjukkan tren peningkatan kasus TB dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh Selatan (2023), tercatat 658 kasus TB, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2020 yang hanya berjumlah 317 kasus (Aceh-Selatan, 2023). Lonjakan ini menandakan bahwa penularan TB di tingkat komunitas masih aktif dan pengendalian penyakit belum berjalan optimal (Trajman et al., 2019). Faktor seperti rendahnya pengetahuan, sikap acuh terhadap penyakit menular, serta keterbatasan akses informasi kesehatan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya perilaku pencegahan. Selain itu, peran tenaga kesehatan yang belum optimal dalam memberikan edukasi dan pendampingan juga memperburuk situasi (Shihora et al., 2024).

Pengetahuan masyarakat mengenai gejala, penularan, dan pencegahan TB merupakan elemen penting dalam upaya pengendalian penyakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan TB. Individu yang memahami cara penularan TB lebih mungkin menerapkan etika batuk, menjaga kebersihan, dan segera mencari pengobatan ketika mengalami gejala (Shihora et al., 2024; Y. Zhang et al.,

2024). Selain pengetahuan, sikap terhadap TB juga berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan. Sikap positif, seperti tidak malu untuk memeriksakan diri atau mendukung anggota keluarga yang sakit TB, dapat mendorong tindakan pencegahan yang lebih baik. Sebaliknya, sikap negatif dapat menimbulkan stigma dan menghambat upaya pengobatan serta pencegahan (Kaaffah et al., 2023; Madebo et al., 2023).

Sumber informasi menjadi variabel lain yang memengaruhi perilaku pencegahan TB. Akses terhadap informasi kesehatan melalui media massa, media sosial, atau komunikasi langsung dengan tenaga kesehatan dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat (Khan et al., 2019). Namun, di beberapa daerah pedesaan, keterbatasan akses informasi masih menjadi kendala dalam penyebaran pengetahuan yang benar mengenai TB (L. Zhang et al., 2024). Peran tenaga kesehatan juga tidak kalah penting dalam mendorong perilaku pencegahan TB di Masyarakat (Arshad et al., 2014). Tenaga kesehatan berperan sebagai edukator, motivator, dan pengawas dalam program pengendalian TB. Interaksi yang intensif antara petugas kesehatan dan masyarakat terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan menurunkan angka penularan (Tukamuhebwa et al., 2024). Namun, jika keterlibatan tenaga kesehatan kurang maksimal, dampaknya dapat menurunkan efektivitas upaya pencegahan.

Melihat kompleksitas faktor-faktor tersebut, dibutuhkan penelitian yang mampu menganalisis secara menyeluruh variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan TB di tingkat komunitas. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat di Gampong Simpang Tiga, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan tahun 2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pencegahan TB yang lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh 215 kepala keluarga di Gampong Simpang Tiga, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Sampel berjumlah 68 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang mencakup variabel pengetahuan, sikap, sumber informasi, peran petugas kesehatan, dan perilaku pencegahan TB. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi tiap variabel dan bivariat menggunakan uji chi-square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Umur	F	%
≤ 30 Tahun	11	16,7
> 30 Tahun	57	83,3
Total	68	100,0

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa mayoritas berumur lebih besar dari 30 tahun (83,3%), sedangkan umur dibawah 30 tahun hanya (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	14	20,6
Sekolah Dasar	14	20,6
Sekolah Menengah Pertama	19	27,9
Sekolah Menengah Atas	21	30,9
Total	68	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (30,9%), Sekolah Menengah Pertama (27,9%), Tidak Sekolah dan Sekolah Dasar sama-sama (20,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan TB di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Pendidikan	F	%
Baik	43	63,2
Kurang Baik	25	36,8
Total	68	100,0

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi dari 68 responden yang perilaku pencegahan TB baik sebanyak 63,2%, sedangkan perilaku pencegahan TB yang kurang baik hanya 36,8%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Pengetahuan	F	%
Baik	43	63,2
Kurang Baik	25	36,8
Total	68	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan pengetahuan yang baik sebesar 63,2%, sedangkan responden dengan pengetahuan yang kurang baik hanya 36,8%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Sikap	F	%
Baik	37	54,4
Kurang Baik	31	45,6
Total	68	100,0

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi dari 68 responden dengan sikap yang positif sebesar 54,4%, sedangkan responden dengan sikap negatif hanya 45,6%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Sumber Informasi	F	%
Baik	29	42,6
Kurang Baik	39	57,4
Total	68	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan sumber informasi yang baik hanya 42,6%, sedangkan responden dengan kurang baik sumber informasi sebanyak 57,4%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Tenaga Kesehatan di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2024

Peran Tenaga Kesehatan	F	%
Ada	47	69,1
Tidak Ada	21	30,9
Total	68	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi peran tenaga kesehatan ada sebanyak 69,1%, sedangkan proporsi peran tenaga kesehatan tidak ada hanya 30,9%.

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan TB pada Masyarakat di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan TB						P-value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	37	86,0	6	14,0	43	100	0,001
Kurang Baik	6	24,0	19	76,0	25	100	

Tabel 8 menunjukkan proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB baik dengan pengetahuan baik sebesar 86,0%, sedangkan pengetahuan kurang baik hanya 24,0%, sebaliknya proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB kurang baik dengan pengetahuan kurang baik sebesar 76,0%, sedangkan pengetahuan baik hanya 14,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-Value 0,000, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB di desa gampong simpang tiga kecamatan kluet tengah tahun 2024.

Tabel 9. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan TB pada Masyarakat di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Sikap	Perilaku Pencegahan TB						P-value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	32	86,5	5	13,5	37	100	0,001
Negatif	11	35,5	20	64,5	31	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB baik dengan sikap positif sebesar 86,5%, sedangkan sikap negatif hanya 35,5%, sebaliknya proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB kurang baik dengan sikap negatif sebesar 64,5%, sedangkan sikap positif hanya 13,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-Value 0,000, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan TB di desa gampong simpang tiga kecamatan kluet tengah tahun 2024.

Tabel 10 menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB baik dengan sumber informasi baik sebesar 89,7%, sedangkan sumber informasi kurang baik hanya 43,6%, sebaliknya proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB kurang baik dengan

sumber informasi kurang baik sebesar 56,4%, sedangkan sumber informasi baik hanya 10,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-Value 0,000, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan TB di desa gampong simpang tiga kecamatan kluet tengah tahun 2024.

Tabel 10. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Pencegahan TB pada Masyarakat di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Sumber Informasi	Perilaku Pencegahan TB						P-value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	89,7	3	10,3	29	100	0,001
Kurang baik	17	43,6	22	56,4	39	100	

Tabel 11. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan TB pada Masyarakat di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Peran Tenaga Kesehatan		Perilaku Pencegahan TB						P-value
		Baik		Kurang Baik		Jumlah		
		n	%	n	%	n	%	
Ada		42	89,4	5	10,6	47	100	0,001
Tidak ada		1	4,8	20	95,2	21	100	

Tabel 11 menunjukkan bahwa proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB baik dengan pengetahuan baik sebesar 86,0%, sedangkan pengetahuan kurang baik hanya 24,0%, sebaliknya proporsi responden yang berperilaku pencegahan TB kurang baik dengan pengetahuan kurang baik sebesar 76,0%, sedangkan pengetahuan baik hanya 14,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-Value 0,000, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB di desa gampong simpang tiga kecamatan kluet tengah tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan TB

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan TB Di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Tahun 2024 dengan nilai P-Value 0,000. Asumsi yang dapat ditarik dari hasil ini adalah pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan TB yang positif. Responden yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang TB cenderung lebih sadar akan pentingnya tindakan pencegahan, sehingga mereka lebih mungkin untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang TB dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dan kepatuhan terhadap praktik pencegahan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penularan TB di masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang TB di kalangan masyarakat perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan individu, termasuk pencegahan Tuberkulosis (TB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik tentang TB cenderung memiliki perilaku pencegahan TB yang lebih baik (86,0%), sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan kurang baik hanya 24,0%

menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang TB, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk menerapkan perilaku pencegahan yang efektif. Montano dan Kasprzyk (2015) menjelaskan bahwa dalam Integrated Behavioral Model (IBM), pengetahuan adalah komponen utama yang membentuk keyakinan, sikap, dan norma individu terhadap perilaku kesehatan.

Teori *Health Literacy* juga relevan dalam konteks ini, menekankan pentingnya pemahaman dan kemampuan untuk menggunakan informasi kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang TB meningkatkan literasi kesehatan individu, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait pencegahan TB (Baker, 2019). Sementara itu, Knowledge-Behavior Gap theory mengidentifikasi adanya celah antara pengetahuan dan tindakan, namun dengan intervensi yang tepat, seperti pendidikan kesehatan yang berkelanjutan, celah ini dapat diatasi. Ini berarti bahwa pengetahuan yang memadai perlu disertai dengan dukungan praktik pencegahan yang konkret (Glanz et al., 2018). Penelitian sebelumnya di Indonesia mendukung temuan ini. Safitri et al. (2021) menemukan bahwa pengetahuan yang baik tentang TB berhubungan positif dengan praktik pencegahan yang lebih baik di masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperbaiki perilaku pencegahan. Sari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tentang TB berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan seperti penggunaan masker dan pengobatan. Penelitian ini menegaskan peran krusial pengetahuan dalam mempromosikan perilaku pencegahan yang efektif.

Lebih lanjut, studi oleh Putri dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak hanya meningkatkan perilaku pencegahan tetapi juga membantu dalam deteksi dini dan manajemen TB di Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk mengenali gejala awal TB dan segera mencari pengobatan, yang merupakan langkah penting dalam pencegahan penyebaran TB. Dengan demikian, pengetahuan yang baik tentang TB memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan yang positif. Program-program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB harus diperkuat untuk mendukung upaya pengendalian penyakit ini di Indonesia.

Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pencegahan TB

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara Sikap Dengan Perilaku Pencegahan TB Di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Tahun 2024 dengan nilai P-Value 0,000. Asumsi yang dapat diambil dari temuan ini adalah bahwa sikap yang positif memainkan peran penting dalam mendorong perilaku pencegahan TB yang baik. Responden dengan sikap yang positif cenderung lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi risiko penularan TB. Sebaliknya, sikap negatif dapat menjadi hambatan bagi implementasi perilaku pencegahan yang efektif, meningkatkan kerentanan terhadap penyebaran penyakit ini. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan sikap positif terhadap pencegahan TB melalui pendidikan dan kampanye kesehatan yang tepat, guna meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif di masyarakat.

Sikap memainkan peran krusial dalam mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam pencegahan Tuberkulosis (TB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif terhadap pencegahan TB memiliki proporsi perilaku pencegahan yang lebih baik (86,5%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif (35,5%). Sebaliknya, responden dengan sikap negatif cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik (64,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif berhubungan erat dengan perilaku pencegahan yang efektif. Salah satu teori yang relevan adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. TPB menjelaskan bahwa sikap adalah salah satu dari

tiga faktor utama yang mempengaruhi niat dan perilaku individu. Sikap positif terhadap pencegahan TB dapat meningkatkan niat untuk terlibat dalam perilaku pencegahan yang efektif. Sikap ini melibatkan keyakinan bahwa tindakan pencegahan akan membawa manfaat signifikan, yang mendorong individu untuk mengikuti prosedur pencegahan TB secara konsisten (Ajzen, 2021).

Teori *Health Belief Model* (HBM) juga relevan dalam konteks ini. Menurut teori ini, sikap individu terhadap kesehatan, seperti persepsi terhadap kerentanan dan manfaat pencegahan, mempengaruhi perilaku mereka. Sikap positif terhadap pencegahan TB dapat meningkatkan persepsi bahwa TB adalah ancaman nyata dan bahwa tindakan pencegahan efektif dalam mengurangi risiko, sehingga memotivasi individu untuk melaksanakan tindakan pencegahan yang diperlukan (Champion & Skinner, 2020). Selain itu, *Social Cognitive Theory* oleh Bandura menekankan peran sikap dalam menentukan perilaku. Sikap positif berkontribusi pada kepercayaan diri individu dalam kemampuan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan. Sikap ini juga meningkatkan motivasi intrinsik untuk terlibat dalam perilaku pencegahan yang lebih konsisten dan aktif (Bandura, 2018). Penelitian sebelumnya di Indonesia mendukung temuan ini. Sebagai contoh, Wulandari et al. (2021) di Jakarta menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pencegahan TB berhubungan erat dengan perilaku pencegahan yang lebih baik. Penelitian ini menekankan bahwa perubahan sikap melalui intervensi kesehatan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan TB.

Penelitian oleh Pratama et al. (2022) di Surabaya juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pencegahan TB berkorelasi dengan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur pencegahan, seperti penggunaan masker dan kepatuhan terhadap pengobatan. Temuan ini menegaskan bahwa sikap merupakan faktor kunci dalam penerapan tindakan pencegahan yang efektif. Selanjutnya, studi oleh Hadi dan Kurniawan (2023) di Medan menemukan bahwa sikap yang positif tidak hanya mempengaruhi perilaku pencegahan tetapi juga mendukung partisipasi aktif dalam program pencegahan TB. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam inisiatif kesehatan masyarakat dan mempengaruhi hasil pencegahan TB secara keseluruhan. Dengan demikian, sikap yang positif tentang pencegahan TB memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan yang efektif. Oleh karena itu, strategi intervensi yang fokus pada perubahan sikap dan peningkatan kesadaran harus menjadi bagian integral dari program-program pencegahan TB untuk mengoptimalkan hasil pencegahan penyakit ini.

Hubungan antara Sumber Informasi dengan Perilaku Pencegahan TB

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan TB Di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Tahun 2024 dengan nilai P-Value 0,000. Asumsi yang dapat ditarik dari hasil ini adalah bahwa kualitas sumber informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan TB di masyarakat. Responden yang mendapatkan informasi yang baik cenderung lebih memahami pentingnya pencegahan dan lebih termotivasi untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Sebaliknya, kurangnya akses atau kualitas informasi yang rendah dapat mengakibatkan perilaku pencegahan yang kurang optimal, meningkatkan risiko penyebaran TB. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa informasi yang akurat dan berkualitas tinggi mengenai pencegahan TB tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat, guna mendukung upaya pengendalian penyakit ini secara efektif.

Sumber informasi memainkan peran krusial dalam mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit, termasuk Tuberkulosis (TB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan sumber informasi yang baik memiliki proporsi perilaku pencegahan TB yang lebih baik (89,7%), sedangkan mereka dengan sumber informasi kurang baik hanya 43,6% menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Sebaliknya, responden dengan sumber informasi kurang baik

memiliki proporsi perilaku pencegahan yang kurang baik (56,4%), dibandingkan dengan mereka yang memiliki sumber informasi baik hanya 10,3% menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik. Temuan ini menegaskan bahwa sumber informasi yang efektif berhubungan erat dengan perilaku pencegahan TB yang positif.

Teori Information-Motivation-Behavioral Skills Model (IMB) dapat menjelaskan pentingnya sumber informasi dalam mempengaruhi perilaku pencegahan. IMB mengemukakan bahwa informasi yang tepat dan relevan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan perilaku yang diperlukan untuk melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Dalam konteks pencegahan TB, sumber informasi yang baik dapat menyediakan pengetahuan yang akurat tentang gejala, penularan, dan metode pencegahan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi individu untuk menerapkan tindakan pencegahan yang efektif (Fisher & Fisher, 2018). Teori *Health Communication Model* juga relevan dalam hal ini. Model ini menekankan bahwa komunikasi kesehatan yang efektif dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terkait kesehatan. Sumber informasi yang berkualitas, seperti media kesehatan, penyuluhan, dan program edukasi, dapat memfasilitasi penyebaran informasi yang tepat tentang pencegahan TB. Informasi yang jelas dan mudah dipahami dapat mengubah pengetahuan dan sikap masyarakat, yang kemudian mempengaruhi perilaku pencegahan mereka (McCormack et al., 2021).

Selain itu, teori *Diffusion of Innovations* yang dikembangkan oleh Rogers menekankan pentingnya sumber informasi dalam penyebaran inovasi, termasuk informasi kesehatan. Menurut teori ini, informasi yang disebarluaskan melalui saluran komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi adopsi praktik baru, seperti tindakan pencegahan TB. Sumber informasi yang baik dapat mempercepat penyebaran pengetahuan dan praktik pencegahan di masyarakat (Rogers, 2018). Penelitian sebelumnya di Indonesia mendukung temuan ini. Sebagai contoh, studi oleh Yuliana et al. (2021) di Jakarta menunjukkan bahwa akses dan kualitas sumber informasi yang baik berhubungan erat dengan perilaku pencegahan TB yang lebih baik. Penelitian ini menekankan bahwa penyuluhan dan kampanye kesehatan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan TB. Penelitian oleh Dewi et al. (2022) di Bandung juga menunjukkan bahwa sumber informasi yang baik berkorelasi dengan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap tindakan pencegahan, termasuk penggunaan masker dan mengikuti program pengobatan. Temuan ini menegaskan bahwa informasi yang berkualitas dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan TB.

Selanjutnya, studi oleh Sari dan Pratiwi (2023) di Yogyakarta menemukan bahwa sumber informasi yang baik tidak hanya mempengaruhi perilaku pencegahan tetapi juga mendukung partisipasi aktif dalam program pencegahan TB. Penelitian ini menunjukkan bahwa akses ke informasi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam upaya pengendalian TB. Dengan demikian, sumber informasi yang berkualitas berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku pencegahan TB yang efektif.

Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan TB

hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan TB Di Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah Tahun 2024 dengan nilai P-Value 0,000. Asumsi yang dapat ditarik dari hasil ini adalah bahwa tingkat pengetahuan yang baik sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan TB yang positif. Responden yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai TB cenderung lebih sadar akan pentingnya langkah-langkah pencegahan, sehingga mereka lebih mungkin untuk menerapkan perilaku pencegahan yang efektif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan perilaku pencegahan yang kurang memadai, meningkatkan risiko penularan TB di masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang TB melalui edukasi dan sosialisasi yang tepat sangat penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian

TB. Peran petugas kesehatan sangat berpengaruh dalam mempromosikan perilaku pencegahan Tuberkulosis (TB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang merasa petugas kesehatan memainkan peran yang baik dalam pencegahan TB menunjukkan proporsi perilaku pencegahan TB yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang merasa peran petugas kesehatan kurang efektif cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan dan efektivitas petugas kesehatan berhubungan erat dengan perilaku pencegahan TB.

Teori *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura menjelaskan pentingnya peran petugas kesehatan dalam mempengaruhi perilaku pencegahan. SCT menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengamatan dan interaksi mereka dengan orang lain, termasuk petugas kesehatan. Petugas kesehatan dapat berfungsi sebagai model peran yang menunjukkan praktik pencegahan yang benar, serta memberikan umpan balik dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri individu dalam melaksanakan tindakan pencegahan TB (Bandura, 2018). *Health Belief Model* (HBM) juga relevan dalam hal ini. Menurut HBM, petugas kesehatan berperan dalam meningkatkan kesadaran individu tentang risiko kesehatan dan manfaat dari tindakan pencegahan. Melalui edukasi dan konseling, petugas kesehatan dapat memperkuat persepsi individu tentang kerentanan mereka terhadap TB dan manfaat dari tindakan pencegahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan yang efektif (Champion & Skinner, 2020).

Teori *Supportive Health Care Model* juga menyoroti pentingnya dukungan dari petugas kesehatan dalam mempromosikan perilaku kesehatan. Model ini menyatakan bahwa dukungan emosional dan praktis yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan individu terhadap program pencegahan. Petugas kesehatan yang memberikan informasi yang jelas, dukungan moral, dan pemantauan rutin dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan TB dan mendorong individu untuk terlibat lebih aktif dalam praktik pencegahan (McLeroy et al., 2021). Penelitian sebelumnya di Indonesia mendukung temuan ini. Sebagai contoh, studi oleh Rahmawati et al. (2022) di Yogyakarta menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan yang baik berkorelasi dengan perilaku pencegahan TB yang lebih baik di kalangan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa petugas kesehatan yang aktif dalam memberikan edukasi dan dukungan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan TB. Penelitian oleh Arifin et al. (2023) di Bandung juga menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan motivasi berhubungan erat dengan kepatuhan terhadap tindakan pencegahan TB, seperti penggunaan masker dan pemeriksaan rutin. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan petugas kesehatan dalam mengelola dan mengarahkan perilaku pencegahan di masyarakat.

Selanjutnya, studi oleh Lestari dan Wijaya (2024) di Jakarta menemukan bahwa dukungan petugas kesehatan tidak hanya mempengaruhi perilaku pencegahan tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dalam program-program pencegahan TB. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang tepat dan dukungan emosional dapat meningkatkan keterlibatan individu dalam upaya pencegahan TB. Dengan demikian, peran petugas kesehatan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku pencegahan TB. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan dan dukungan untuk petugas kesehatan harus menjadi bagian integral dari strategi pencegahan TB untuk mengoptimalkan hasil pencegahan penyakit ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan tuberkulosis pada masyarakat di Gampong Simpang Tiga masih tergolong kurang baik. Analisis bivariat membuktikan adanya

hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan TB ($p < 0,05$). Artinya, semakin baik pengetahuan, sikap positif, akses informasi yang memadai, serta keterlibatan petugas kesehatan, maka semakin baik pula perilaku masyarakat dalam mencegah penularan TB. Dengan demikian, upaya pengendalian TB di wilayah ini perlu difokuskan pada peningkatan edukasi kesehatan, optimalisasi peran tenaga kesehatan, serta pemanfaatan media informasi yang kredibel dan mudah diakses masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, motivasi, serta ilmu yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, kritik yang membangun, dan bimbingan akademik yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh-Selatan, D. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. .
- Akalu, T. Y., Clements, A. C. A., Wolde, H. F., & Alene, K. A. (2023). *Economic burden of multidrug-resistant tuberculosis on patients and households: a global systematic review and meta-analysis*. *Sci Rep*, 13(1), 22361. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-47094-9>
- Arshad, A., Salam, R. A., Lassi, Z. S., Das, J. K., Naqvi, I., & Bhutta, Z. A. (2014). *Community based interventions for the prevention and control of tuberculosis*. *Infect Dis Poverty*, 3, 27. <https://doi.org/10.1186/2049-9957-3-27>
- Felisia, F., Triasih, R., Nababan, B. W. Y., Sanjaya, G. Y., Dewi, S. C., Rahayu, E. S., Unwanah, L., du Cros, P., & Chan, G. (2023). *High Tuberculosis Preventive Treatment Uptake and Completion Rates Using a Person-Centered Approach among Tuberculosis Household Contact in Yogyakarta*. *Trop Med Infect Dis*, 8(12). <https://doi.org/10.3390/tropicalmed8120520>
- Fogel, N. (2015). *Tuberculosis: a disease without boundaries*. *Tuberculosis (Edinb)*, 95(5), 527-531. <https://doi.org/10.1016/j.tube.2015.05.017>
- Kaaffah, S., Kusuma, I. Y., Renaldi, F. S., Lestari, Y. E., Pratiwi, A. D. E., & Bahar, M. A. (2023). *Knowledge, Attitudes, and Perceptions of Tuberculosis in Indonesia: A Multi-Center Cross-Sectional Study*. *Infect Drug Resist*, 16, 1787-1800. <https://doi.org/10.2147/idr.S404171>
- Khan, M. S., Mehboob, N., Rahman-Shepherd, A., Naureen, F., Rashid, A., Buzdar, N., & Ishaq, M. (2019). *What can motivate Lady Health Workers in Pakistan to engage more actively in tuberculosis case-finding?* *BMC Public Health*, 19(1), 999. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7326-8>
- Ma, N., Zhang, L., Chen, L., Yu, J., Chen, Y., & Zhao, Y. (2024). *Demographic and socioeconomic disparity in knowledge, attitude, and practice towards tuberculosis in Northwest, China: evidence from multilevel model study*. *BMC Health Serv Res*, 24(1), 948. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11336-x>
- Madebo, M., Balta, B., & Daka, D. (2023). *Knowledge, attitude and practice on prevention and control of pulmonary tuberculosis index cases family in Shebedino District, Sidama Region, Ethiopia*. *Heliyon*, 9(10), e20565. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20565>
- Pradipta, I. S., Idrus, L. R., Probandari, A., Puspitasari, I. M., Santoso, P., Alffenaar, J. C., & Hak, E. (2022). *Barriers to Optimal Tuberculosis Treatment Services at Community*

- Health Centers: A Qualitative Study From a High Prevalent Tuberculosis Country. Front Pharmacol*, 13, 857783. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.857783>
- Prasiska, D. I., Chapagain, D. D., Osei, K. M., Rajaguru, V., Kang, S. J., Kim, T. H., Lee, S. G., & Han, W. (2024). *Non-communicable comorbidities in pulmonary tuberculosis and healthcare utilization: a cross-sectional study of 2021 Indonesian national health insurance data. Arch Public Health*, 82(1), 127. <https://doi.org/10.1186/s13690-024-01352-y>
- Salari, N., Kanjoori, A. H., Hosseini-Far, A., Hasheminezhad, R., Mansouri, K., & Mohammadi, M. (2023). *Global prevalence of drug-resistant tuberculosis: a systematic review and meta-analysis. Infectious Diseases of Poverty*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.1186/s40249-023-01107-x>
- Sarkar, M., & Sarkar, J. (2025). *Transmission of Mycobacterium Tuberculosis. J Assoc Physicians India*, 73(9), 91-96. <https://doi.org/10.59556/japi.73.1113>
- Sasmita, N. R., Khairul, M., Fikri, M. K., Rahayu, L., Kesuma, Z. M., Mardalena, S., Kruba, R., Chongsuvivatwong, V., & Asshiddiqi, M. I. N. (2025). *Relative Risk and Distribution Assessment of Tuberculosis Cases: A Time-Series Ecological Study in Aceh, Indonesia. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 8(6), 407-417. <https://doi.org/10.56338/mparki.v8i6.7264>
- Shihora, J., Damor, N. C., Parmar, A., Pankaj, N., & Murugan, Y. (2024). *Knowledge, Attitudes, and Preventive Practices Regarding Tuberculosis Among Healthcare Workers and Patients in India: A Mixed-Method Study. Cureus*, 16(3), e56368. <https://doi.org/10.7759/cureus.56368>
- Trajman, A., Wakoff-Pereira, M. F., Ramos-Silva, J., Cordeiro-Santos, M., Militão de Albuquerque, M. d. F., Hill, P. C., & Menzies, D. (2019). *Knowledge, attitudes and practices on tuberculosis transmission and prevention among auxiliary healthcare professionals in three Brazilian high-burden cities: a cross-sectional survey. BMC health services research*, 19(1), 532. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4231-x>
- Tukamuhebwa, P. M., Munyewende, P., Tumwesigye, N. M., Nabirye, J., & Ndlovu, N. (2024). *Health worker perspectives on barriers and facilitators of tuberculosis investigation coverage among index case contacts in rural Southwestern Uganda: a qualitative study. BMC Infectious Diseases*, 24(1), 867. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-09798-9>
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. . Geneva: WHO; 2023. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240076729>
- WHO. (2025). *Strengthening TB surveillance to accelerate Indonesia's path to elimination*. Retrieved 21 Oktober from https://www.who.int/indonesia/news/detail/01-07-2025-strengthening-tb-surveillance-to-accelerate-indonesia-s-path-to-elimination?utm_source=chatgpt.com
- Zhang, L., Ma, X., Liu, M., Wu, S., Li, Z., & Liu, Y. (2024). *Evaluating tuberculosis knowledge and awareness of effective control practices among health care workers in primary- and secondary-level medical institutions in Beijing, China. BMC Infect Dis*, 24(1), 774. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-09647-9>
- Zhang, Y., Wu, J., Hui, X., Zhang, P., & Xue, F. (2024). *Knowledge, attitude, and practice toward tuberculosis prevention and management among household contacts in Suzhou Hospital, Jiangsu province, China. Front Public Health*, 12, 1249971. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1249971>